

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan adalah menaikkan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham, sehingga akan menarik minat para investor untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Dewasa ini tidak hanya kondisi keuangan saja yang menjadi jaminan bahwa perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan.

Menurut Elkington (1997) dalam Effendi (2016: 163) bahwa perusahaan harus memedulikan 3P (*profit, people, planet*) apabila ingin menjalankan usahanya secara berkelanjutan. Keberlangsungan usaha tidak semata-mata bergantung pada ekonomi(*profit*), melainkan juga aksi nyata yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan (*planet*) dan keadilan (*people*). Istilah ini kemudian dikenal dengan *triple bottom line* (3P). Perusahaan tidak hanya memperhatikan dimensi ekonomi tetapi juga dimensi sosial dan lingkungannya. Semua itu dilakukan demi tercapainya *sustainable development*. *Sustainable development* bertujuan untuk membatasi perusahaan dalam hal eksploitasi alam ataupun sosial. Dengan perubahan masyarakat yang semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial sehingga menimbulkan kesadaran baru tentang pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Penerapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat berakibat positif. CSR dapat menaikkan *image* perusahaan menjadi baik karena perusahaan memerhatikan masyarakat dan lingkungan (Muhadjir dan Qurani, 2011). Menurut Gosslim dan Focht dalam Felicia dan Rasmini (2017), setiap perusahaan dalam usahanya untuk memperoleh laba, berusaha memberikan citra yang baik di masyarakat dengan memberikan perhatiannya kepada lingkungan melalui CSR.

Menurut Suharto dalam Irjayanti (2014) CSR adalah operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan tetapi juga untuk pembangunan sosial-ekonomi kawasan secara holistik, melembaga dan berkelanjutan. Waryanto dalam Jannah dan Asrori (2016) memaparkan bahwa perkembangan praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia mendapat dukungan dari pemerintah. Pemerintah sebagai regulator telah mengeluarkan regulasi pelaporan tentang tanggung jawab sosial perusahaan yang semula bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi bersifat wajib (*mandatory*) dengan adanya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 66 ayat 2 huruf c yang menyebutkan bahwa salah satu isi dari laporan tahunan wajib memuat laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan; dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal pasal 15 huruf b menyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

CSR tidak hanya berlaku pada perusahaan konvensional tetapi juga perusahaan yang berlandaskan syariah. Konsep CSR sejalan dengan apa yang telah disebutkan dalam Alqur'an QS. Ar-Rum ayat 41-42 dan QS. Al-A'raf ayat 56-58. Ayat tersebut

menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi akibat tangan manusia sendiri. Pada QS. Al-Ma'idah ayat 2 dijelaskan adanya anjuran untuk melaksanakan hubungan atau interaksi sosial antar manusia. Untuk itu perusahaan diharuskan untuk ikut andil dalam proses memperbaiki lingkungan.

Perkembangan CSR dalam ekonomi Islam juga berdampak pada meningkatnya perhatian masyarakat terhadap instansi-instansi atau lembaga syariah. Meningkatnya perhatian masyarakat mengindikasikan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap lembaga atau instansi syariah semakin besar dari waktu ke waktu. Pasar modal syariah sebagai lembaga dan profesi yang berperan penting dalam meningkatkan pangsa pasar efek-efek syariah di Indonesia. Di Indonesia, perkembangan pasar modal syariah diawali dengan dibentuknya *Jakarta Islamic Index* (JII).

Jakarta Islamic Index ini hanya terdiri dari 30 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, munculnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) akan menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi di saham syariah sekaligus menggambarkan kinerja seluruh saham syariah yang tercatat di BEI serta membantu menjelaskan kesalahpahaman masyarakat yang beranggapan bahwa saham syariah hanya terdiri dari 30 saham yang masuk dalam JII (www.idx.co.id).

Perkembangan pasar modal syariah yang begitu cepat membuat perusahaan-perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah (DES) diekspektasikan untuk menyajikan suatu dimensi religi dalam pengungkapan laporan tahunan dalam rangka memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan (Othman dan Thani, 2010). Dengan demikian, dibutuhkan *guideline* untuk mengukur sejauh mana perusahaan-perusahaan yang masuk DES membuat laporan tahunan dengan menyajikan pemenuhan kewajiban perusahaan yang sesuai dengan syariah. Untuk itu, Othman *et al.* (2009) mengembangkan indeks pengungkapan yang relevan dengan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya pada *Islamic Social Reporting* (ISR) Indeks.

Islamic Social Reporting (ISR) pertama kali dikemukakan oleh Haniffa (2002) kemudian dikembangkan oleh Othman *et al.* (2009). Menurut Haniffa (2002) terdapat keterbatasan dalam laporan sosial konvensional, sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual ISR berdasarkan ketentuan syariat Islam yang tidak hanya membantu para pengambil keputusan muslim, tetapi juga untuk membantu perusahaan terutama perusahaan yang sesuai ketentuan syariah dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT dan masyarakat sekitar.

Islamic Social Reporting Index merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting dan Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*). Para peneliti kemudian mengembangkan item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh entitas yang berlandaskan syariah. Terdapat beberapa pengungkapan informasi yang berkaitan dengan prinsip syariah seperti transaksi yang terbebas dari unsur riba dan *gharar*, mengungkapkan zakat, status kepatuhan syariah, serta aspek-aspek sosial seperti sedekah, wakaf, *qardhul hassan*, sampai dengan pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan

Luas pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan bisnisnya (Hery, 2015: 554). Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini digunakan juga untuk melihat keefektifan manajemen dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya (Maulida *et. al.*, 2014). Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi laba yang dihasilkan. Hal ini akan menyebabkan semakin luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Razak (2015); Felicia dan Rasmini (2015); Budiman (2015) diperoleh hasil profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Lestari (2013); Kurniawati dan Yaya (2017); serta Othman *et. al.* (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ISR. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Nugroho dan Yulianto (2016); Krisna dan Suhardiyanto (2016); yang memperoleh hasil profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Putri dan Yuyetta (2014); Sunarsih dan Ferdiansyah (2016); Siddi *et. al.* (2017) serta Sulistiyawati dan Yuliani (2017) juga memperoleh hasil profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ISR.

Selain profitabilitas, yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan ISR adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset (Siddi *et. al.*, 2015). Total aset menunjukkan kepemilikan aset yang dimiliki perusahaan yang dilihat dari penjumlahan aset lancar dengan aset tetap. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya disimpulkan bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki pengungkapan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar, *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih dari publik yang mengakibatkan perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya. (Putri dan Yuyetta, 2014). Dalam penelitian Othman *et. al.* (2009); Lestari (2013); Putri dan Yuyetta (2014); Sunarsih dan Ferdiansyah (2016) serta Siddi *et. al.* (2017) diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan secara positif memiliki pengaruh pada tingkat pengungkapan ISR. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Felicia dan Rasmini (2015); Razak (2015) serta Krisna dan Suhardianto (2015) yang memperoleh hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan menurut Sulistiyawati dan Yuliani (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan ISR. Wardhani dan Sugiharto (2013); Budiman (2015) memperoleh hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Selanjutnya yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan ISR adalah tipe industri. Tipe industri menggambarkan karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki serta lingkungan perusahaan. Robert dalam Anggraini (2006) menyatakan bahwa industri yang masuk kedalam industri *high profile* sebagai perusahaan yang memiliki kepekaan tinggi terhadap lingkungan dan sebaliknya industri *low profile* adalah perusahaan yang memiliki tingkat kepekaan, tingkat risiko politik dan tingkat persaingan yang rendah sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat akan aktifitas perusahaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Yuyetta (2014) mengelompokkan tipe industri berdasarkan hal ini dan memperoleh hasil tipe

industri berpengaruh positif signifikan terhadap ISR di Indonesia. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Felicia dan Rasmini (2015) yang membuktikan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian Othman *et al.* (2009); Widiyanti dan Hasanah (2017) membagi tipe industri menjadi industri manufaktur dan industri non-manufaktur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tipe industri tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Berikutnya yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan ISR adalah kinerja lingkungan. Menurut Siddi *et al.* (2017) Kinerja lingkungan adalah mekanisme suatu perusahaan secara sukarela mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan ke dalam operasi dan interaksinya terhadap pemangku kepentingan. Pengukuran kinerja lingkungan dilihat dari prestasi perusahaan dalam mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, akan cenderung mengungkapkan *performance* perusahaan dalam tanggung jawab sosialnya yang berkaitan dengan tema lingkungan dalam indeks ISR. Hasil penelitian Wardhani dan Sugiharto (2013); Novrizal dan Fitri (2016) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian oleh Hartawati *et al.* (2017) dan Siddi *et al.* (2017) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR.

Selain Profitabilitas, ukuran perusahaan, tipe industri dan kinerja lingkungan, yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan ISR adalah kepemilikan institusional. Menurut Nurhasanah (2017) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan terbatas (PT) dan institusi lainnya. Institusi biasanya dapat memegang mayoritas saham karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar dibanding pihak lainnya. Dengan kepemilikan institusional yang lebih besar dibandingkan kepemilikan saham lainnya berarti investor memiliki hak untuk mengetahui keadaan perusahaan sehingga perusahaan harus mengungkapkan CSR yang lebih luas karena pengungkapan CSR merupakan informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam pengambilan keputusan dan menjadi penilaian untuk bank oleh investor (Ningrum *et al.*, 2013). Kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan pengawasan kinerja manajemen. Hal ini dikarenakan investor institusional memiliki *power dan experience* serta bertanggung jawab dalam menerapkan prinsip *good corporate governance* (GCG) untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Dengan kepemilikan institusional maka kualitas dan kuantitas pengungkapan secara sukarela dapat ditingkatkan. Dalam penelitian yang dilakukan Nugroho dan Yulianto (2015) serta Budiman (2015) menunjukkan hasil kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berbeda dengan hasil penelitian Krisna dan Suhardianto (2016) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di Indonesia.

Dari hasil pemaparan di atas, penulis berkeinginan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siddi *et al.* (2017) yang berjudul "Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dan Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhinya”. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dengan menambahkan variabel tipe industri dan kepemilikan institusional, metode analisis regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel serta sumber datanya Daftar Efek Syariah di Indonesia tahun 2013-2016.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini diberi judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Islamic Social Reporting*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
3. Apakah tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
3. Untuk mengetahui pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi ini:

1. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai pelaksanaan pengungkapan ISR dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh ke dalam dunia kerja.
2. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR, dan sebagai pertimbangan bagi perusahaan untuk pengambilan keputusan mengenai ISR

3. Bagi investor dan calon investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang berlandaskan syariah.